

BAB III

METODE STUDI KASUS

A. Desain Studi Kasus

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain studi kasus. Desain penelitian ini mencakup satu unit penelitian secara intensif pada satu klien/pasien. Studi kasus pada penelitian ini adalah studi untuk mengeksplorasi masalah gangguan komunikasi verbal pada anak autis dengan menggunakan metode PECS di Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar.

B. Subyek Studi Kasus

Subjek penelitian dalam penelitian studi kasus ini adalah anak dengan gangguan komunikasi verbal akibat autisme. Adapun kriteria subjek penelitian sebagai berikut.

1. Kriteria Inklusi

- a) Anak dengan autisme yang mengalami masalah gangguan komunikasi verbal.
- b) Anak dengan autisme yang mengikuti kelas terapi di Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar
- c) Anak dengan autisme yang diizinkan dan bersedia menjadi subjek penelitian.

2. Kriteria Eksklusi

- a) Anak dengan autisme yang tidak memiliki masalah dalam berkomunikasi.
- b) Orang Tua/wali tidak berkenan atau mengizinkan anaknya berpartisipasi dalam penelitian

C. Fokus Studi Kasus

Fokus dalam penelitian ini adalah implementasi metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) pada anak dengan gangguan komunikasi verbal akibat autisme di Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar.

D. Definisi Operasional

Implementasi terapeutik penggunaan metode komunikasi alternatif pada anak autis dilakukan dengan menggunakan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) pada anak autis dengan masalah gangguan komunikasi verbal. Implementasi yang dilakukan berupa observasi, terapeutik dan edukasi dimulai dari tindakan identifikasi perilaku emosional dan fisik sebagai bentuk komunikasi, menggunakan metode komunikasi alternatif (mis : papan komunikasi dengan gambar dan huruf), menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan, mengajarkan keluarga dan pasien proses kognitif, anatomis dan fisiologis yang berhubungan dengan kemampuan bicara. Tujuan dari implementasi keperawatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara baik secara verbal dan non verbal pada anak yang mengalami autis dengan gangguan komunikasi verbal (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Gangguan komunikasi verbal merupakan penurunan, perlambatan/ketiadaan untuk menerima, memproses, mengirim dan/ menggunakan sistem simbol. Penyebab gangguan komunikasi verbal adalah penurunan sirkulasi serebral, gangguan neuromuskuler, gangguan pendengaran, kelainan palatum, hambatan fisik, hambatan individu, hambatan psikologis dan hambatan lingkungan. Tanda dan gejala mayor pada diagnosis gangguan komunikasi verbal yaitu tidak mampu berbicara serta menunjukkan respon tidak sesuai dan tanda minor, yaitu afasia, disfasia, apraksia, disleksia, tidak ada kontak mata, sulit memahami

komunikasi, tidak mampu menggunakan ekspresi wajah atau tubuh, sulit menyusun kalimat. Kondisi klinis dalam masalah gangguan komunikasi verbal yaitu stroke, cedera kepala, trauma wajah, peningkatan tekanan intrakranial, penyakit Alzheimer dan autisme (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

E. Instrument Studi Kasus

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara dan lembar observasi. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer, yaitu peningkatan kemampuan berbicara dan berbahasa pada anak penderita autis.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian studi kasus ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan pada saat tahap pengkajian selain untuk memperoleh data sesuai format asuhan keperawatan juga untuk mengetahui kemampuan berbicara anak penyandang autisme yang menjadi subjek penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan berkomunikasi anak penyandang autis sebelum, saat diberikan dan sesudah diberikan implementasi metode PECS.

G. Langkah-Langkah Pelaksanaan Studi Kasus

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian studi kasus sebagai berikut.

1. Melakukan pengkajian kepada subjek untuk memperoleh data dan informasi mengenai masalah yang dialami .
2. Melakukan analisa data dan menegakkan diagnosis keperawatan sesuai dengan hasil pengkajian

3. Menyusun intervensi keperawatan yang akan dilakukan sesuai dengan masalah yang dialami klien.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada anak autis yang mengalami gangguan komunikasi verbal sesuai rencana keperawatan yang telah disusun dan menambahkan implementasi metode PECS pada tindakan terapeutik yang dilakukan.
5. Melakukan evaluasi keperawatan sesuai dengan implementasi yang sudah dilakukan, mencatat perkembangan komunikasi klien sebelum, selama dan sesudah dilakukan implementasi metode PECS

H. Lokasi dan Waktu Studi Kasus

Penelitian studi kasus ini akan dilaksanakan di Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar di Jalan Mataram No.3, Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali dengan waktu pelaksanaan studi yaitu 4x kunjungan selama 60 menit.

I. Analisis Data & Penyajian Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data dengan menguraikan data yang dikumpulkan melalui metode wawancara serta observasi yang diperoleh berdasarkan fakta. Data yang telah didapatkan kemudian di olah dan disajikan secara naratif.

J. Etika Studi Kasus

Etika studi kasus merupakan prinsip-prinsip moral yang ditetapkan dalam sebuah studi kasus. Beberapa prinsip yang akan digunakan dalam studi kasus yaitu sebagai berikut.

1. *Informed Consent* (Persetujuan)

Informed Consent atau persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian merupakan suatu bentuk persetujuan subyek penelitian setelah mendapat penjelasan tentang perlakuan dan dampak yang timbul dari penelitian yang dilakukan.

2. *Anonymity* (Tanpa nama)

Peneliti memberikan jaminan kepada subjek penelitian dengan tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang sudah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.

4. *Respect For Person* (Menghormati individu)

Menghormati adalah memberikan perilaku yang baik dan sopan tanpa menyinggung responden.

5. *Beneficence* (Kemanfaatan)

Semua penelitian harus bermanfaat bagi subyek, desain penelitian harus jelas, peneliti yang bertanggung jawab harus mempunyai kompetensi yang sesuai.

6. *Non Maleficence* (Tidak membahayakan dan merugikan)

Tidak membahayakan dan merugikan orang lain adalah suatu tindakan untuk mengurangi kerugian atau resiko bagi subyek studi kasus.